

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitikberatkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis. Agroindustri pada dasarnya adalah industri yang berbasis pertanian guna menambah nilai dari komoditi pertanian dan menyempurnakan hasil pertanian. Nilai tambah yang diberikan agroindustri selain dapat mempertahankan dan menambah kualitas hasil pertanian juga dapat menambah nilai ekonomisnya dengan pengolahannya menjadi suatu produk. Indonesia merupakan negara yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan sangat mempunyai prospek pengembangan agroindustri yang baik karena sebagian besar penduduknya masih bekerja di sektor pertanian (Praptiwi *et al.*, 2015).

Salah satu tanaman sector pertanian yang dapat dimanfaatkan menjadi produk yang memiliki nilai yang tinggi adalah ubi kayu atau singkong (*Manihot utilisima*). Menurut Andy (2021) bahwa Ubi kayu (*Manihot utilisima*) termasuk tumbuhan berbatang pohon lunak atau getas (mudah patah). Berdasarkan sifat fisik dan kimia, ubi kayu merupakan umbi kayu atau akar pohon yang panjang dengan rata-rata bergaris tengah 2-3 cm dan panjang 50-80 cm, tergantung dari jenis ubi kayu yang ditanam. Ubi kayu juga mudah tumbuh, dan memiliki hasil panen yang optimal walau tana dilakukan pemupukan.

Komoditi ubi kayu merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang penting dan sangat strategis karena dapat dimanfaatkan untuk berbagai produk meliputi bahan pangan, pakan, energi, farmasi dan kosmetik. Berbagai produk olahan dari ubi kayu antara lain cemilan/kripik, mocaf, gula cair, bahan bakar Bio-ethanol, bahan dasar obat, campuran industri kosmetik, zat perangsang tumbuh-tumbuhan, plastic styrofoam yang ramah lingkungan dan aneka produknya seperti tape singkong. (Suherman,2014). Komoditi ubi kayu memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Peluang peningkatan hasil ubi di tingkat petani masih besar dengan cara perbaikan budidaya dan penggunaan varietas unggul (Dwiyudha, 2015).

Tapai (sering dieja sebagai tape) adalah salah satu makanan tradisional Indonesia yang dihasilkan dari proses peragian (fermentasi) bahan pangan berkarbohidrat, seperti singkong. Menurut Hendy *et al.*, (2021) bahwa fermentasi merupakan kegiatan mikrobia pada bahan

pangan sehingga dihasilkan produk yang dikehendaki. Mikrobia yang umumnya terlibat dalam fermentasi adalah bakteri, khamir, dan kapang. Berbeda dengan makanan-makanan fermentasi lain yang hanya melibatkan satu mikroorganisme yang berperan utama, seperti tempe atau minuman alkohol, pembuatan tape melibatkan banyak mikroorganisme.

Pada dasarnya ada dua tipe tape, yaitu tape ketan dan tape singkong. Tape memiliki rasa manis dan sedikit mengandung alkohol, memiliki aroma yang menyenangkan, bertekstur lunak dan berair. Sebagai produk makanan, tape cepat rusak karena adanya fermentasi lanjut setelah kondisi optimum fermentasi tercapai, sehingga harus segera dikonsumsi. Dengan proses pengolahan yang baik, tape ini dapat tahan lebih dari satu minggu. Makanan ini dibuat dari singkong dengan jamur *Endomycopsis fibuligeria*, *Rhizopus oryzae* ataupun *Saccharomyces cerevisiae* sebagai ragi. Ragi tersebut tersusun oleh tepung beras, air tebu, bawang merah dan putih, serta kayu manis. Sebelum membuat tape perlu diperhatikan untuk menghasilkan kualitas yang bagus warnanya, rasanya manis dan strukturnya lembut (Andy, 2021).

Pengolahan ubi kayu menjadi tape umumnya dilakukan dalam skala kecil atau skala rumahan. Hal tersebut dilakukan karena proses pembuatannya yang tidak memerlukan alah khusus dan modal yang besar menjadi alasan utama produksi tape singkong atau ubi kayu dilakukan dalam skala rumah tangga. Usaha produksi tape singkong skala rumahan banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar seperti dikabupaten Bondowoso, di desa Wringin Kecamatan Wringin. Usaha produksi yang dilakukan oleh warga desa Wringin termasuk usaha yang menjanjikan dilihat dari banyaknya orderan tape singkong maka setiap rumah di lokasi tersebut memproduksi tape, serta menjadikan usaha tape tersebut menjadi usaha turun temurun. Namun dalam pemasaran produk tape belum maksimal, dikarenakan cakupan jaringan pemasaran belum luas sehingga keuntungan yang didapat masih tergolong kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keuntungan tape singkong Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan perantara dalam saluran pengecer ke konsumen. Hal tersebut menjadikan produksi tape singkong skala rumahan menghasilkan keuntungan yang kecil, karena harga jualnya juga masih dibawah harga eceran tape singkong pada umumnya. Pada musim-musim tertentu seperti menjelang Lebaran, Natal, tahun baru, dan liburan panjang produsen harus meningkatkan jumlah produksi karena permintaan tape singkong juga sangat tinggi. Namun, usaha tape tersebut juga memiliki beberapa kendala diantaranya produk tape juga tidak boleh terlalu lama ditempat penitipan, karena produk tape tidak tahan lama. Jika sudah terlalu lama disimpan maka tape akan memiliki cita rasa yang tidak segar lagi, biasanya akan punya rasa pahit atau aromanya hilang sehingga produk itu

harus cepat dijual dan dikonsumsi. Semakin lama disimpan dan tidak laku, mengakibatkan produk tape tersebut rusak dan penjual tidak mendapat keuntungan.

Hasil Penelitian Hasbullah (2015) tentang analisis biaya dan pendapatan usaha agroindustri tape singkong di Kecamatan Gunungsari kabupaten Mataram mendapatkan hasil *Break Even Point* (BEP) harga dan jumlah produksi lebih kecil dari *Break Even Point* (BEP) dan jumlah produksi yang ditetapkan agroindustri tape singkong di kecamatan Gunungsari. Sedangkan Djoko (2016) dalam penelitiannya tentang teknologi dan kelayakan usaha tape singkong di Desa Ketanggi Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang menyatakan usaha tape singkong menguntungkan dengan jumlah R / C Ratio sebesar 1,6.

Berdasarkan latar belakang di atas dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha tape singkong tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “analisis usaha tape singkong skala rumah tangga di Desa Wringin, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso”.



## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Berapa besar keuntungan usaha tape singkong skala rumahan di desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana efisiensi penggunaan biaya usaha tape singkong skala rumahan di Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui besar keuntungan usaha tape singkong skala rumahan di desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan usaha tape singkong skala rumahan di desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan mahasiswa pertanian selanjutnya apabila ingin meneliti permasalahan yang sama serta bahan pembelajaran bagi pihakpihak yang membutuhkan.
2. Bagi penulis, penelitian ini menjadi suatu proses pembelajaran serta dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai nalisis usaha tape singkong skala rumah tangga di desa Wringin, Kecamatan Wringin , Kabupaten Bondowoso.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait untuk mengambil kebijakan khususnya dalam usaha produksi tape singkong skala rumahan.